

KEMATANGAN EMOSI DAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PEREMPUAN PELAKU PERNIKAHAN DINI DI KOTA BANJARMASIN

EMOTIONAL MATURITY AND MARITAL ADJUSTMENT IN WOMEN WHO DID EARLY MARRIAGE IN BANJARMASIN

Ria Setiani Hayatnnufus¹, Rahmi Fauzia², dan Jehan Safitri³

*Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714, Indonesia*

E-mail: ria.shayatunnufus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada perempuan pelaku pernikahan dini di kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling pada dua orang subjek. Teknik penggalan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan tes psikologi. Dari hasil penelitian didapatkan kematangan emosi pada subjek I tergambar di aspek kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan menguasai amarah dan pada subjek A tergambar pada aspek kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. Pada variabel penyesuaian perkawinan, pada subjek I terlihat pada aspek kesepakatan, kedekatan dan kepuasan, dan pada subjek A terlihat pada aspek kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan ekspresi afeksi.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Penyesuaian Perkawinan, Pernikahan Dini

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe emotional maturity and marital adjustment in women who did early marriage in Banjarmasin. The qualitative research design was used in this study. Purposive sampling was used on two subjects. The data were collected using interviews, observation and psychological tests. The results is that the emotional maturity in subject I showed in toward independence, adaptability, and challenging anger aspects and in subject A showed in independency, ability to accept reality, readiness to respond, capacity to balance, empathic understanding and challenging anger. The marital adjustment in subject I showed in dyadic consensus, dyadic cohesion, and dyadic satisfaction and subject A showed the marital adjustment in dyadic consensus, dyadic cohesion, dyadic satisfaction and affectional expression.

Keyword: Emotional Maturity, Marital Adjustment, Early Marriage

Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Menurut UNICEF, pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh pelaku yang berusia di bawah usia 18 tahun (Ahmed, Khan & Noushad, 2014). Sementara batasan usia pernikahan berdasarkan pernikahan usia sehat yang dibuat Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah usia 25 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk perempuan.

Data UNICEF yang dikutip dari Banjarmasin Post edisi 17 April 2018 menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-7 tertinggi di dunia, dan urutan ke-2 tertinggi di ASEAN dalam kasus perkawinan anak. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 menyebutkan lima provinsi dengan presentase pernikahan usia di bawah 16 tahun, yaitu: Kalimantan Selatan 21,53%, Jawa Timur 18,44%, Sulawesi Barat 18,32%, Kalimantan Tengah 17,31%, dan Jawa Barat 17,28%.

Sementara data BKKBN Kalsel yang dikutip dari Banjarmasin Post edisi 17 April 2018, tiga kabupaten / kota di Kalimantan Selatan yang menyumbang perkawinan anak terbesar adalah Banjarmasin, Tapin dan Hulu Sungai Selatan.

Keputusan menikah di usia remaja seringkali disebabkan karena rasa cinta atau iba dan kehamilan pranikah. (Utami, 2015). Hasil penelitian Sari & Yanti (2016) mengungkapkan bahwa kondisi psikologis yang belum matang menyebabkan remaja masih labil dan emosional sehingga kurang mampu bersosialisasi dan beradaptasi. Remaja-remaja yang menikah di usia dini menerima konsekuensi negatif seperti tekanan, ketidaknyamanan, kebingungan dan penyesalan. Wanita yang menikah di usia remaja mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang menikah di usia remaja, hal ini berkaitan dengan berbagai bentuk kesiapan yang harus dipersiapkan wanita yang menikah muda (Papalia, Olds dan Feldman, 2007). Sifat-sifat remaja seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik, serta belum mempunyai pemikiran yang matang mengenai masa depan, hal tersebut dapat menjadi faktor pemicu munculnya konflik dalam rumah tangga (Hurlock, 2007). Sejalan dengan pendapat Hall (dalam Santrock, 2007), masa remaja merupakan pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Pergolakan yang terjadi selama masa remaja dapat berpengaruh pada interaksi yang terjalin dengan orang lain, terutama dengan pasangan bila remaja tersebut sudah menikah.

Kematangan emosi menurut Katkovsky dan Gorlow dikutip dari Lusi (2017) mendefinisikan sebagai suatu keadaan di mana kepribadian individu secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat baik secara internal diri sendiri maupun interpersonal. Kematangan emosi memiliki tujuh aspek yaitu

kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah.

Penelitian Christina & Matulesy (2016) menyebutkan bahwa penyesuaian perkawinan memiliki korelasi negatif dengan konflik perkawinan. DeGenova & Rice (2005) mengatakan bahwa dalam proses penyesuaian, masing-masing individu akan mengubah atau menyesuaikan pola perilakunya agar dapat terjalin suatu interaksi dengan pasangannya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan perkawinan. Smith & Golmen menyebutkan empat aspek di dalam penyesuaian perkawinan, yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan dan ekspresi afeksi.

Studi pendahuluan dilakukan terhadap Subjek Y, di kediaman Subjek di Kota Banjarmasin. Subjek menikah karena keinginan Subjek sendiri. Setelah tamat SMP Subjek sempat bekerja selama dua bulan di sebuah restoran sebelum akhirnya menikah. Subjek memiliki seorang anak laki-laki dan seringkali bertengkar dengan suami karena permasalahan anak dan keuangan. Subjek sering bercerita kepada tetangga Subjek ketika sedang bertengkar dengan suaminya. Subjek sering terlihat gemas dengan anaknya sendiri, ketika anaknya menangis subjek lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu kemudian memberikan susu kepada anaknya.

Dari penjelasan di atas dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada perempuan pelaku pernikahan dini di Kota Banjarmasin.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah perempuan pelaku pernikahan dini. Klasifikasi pemilihan subjek yaitu berjenis kelamin perempuan yang telah menikah minimal enam bulan dan berusia di bawah 21 tahun. Penelitian ini pada awalnya terdiri dari 3 orang subjek, akan tetapi salah seorang subjek mengundurkan diri di tengah-tengah proses pengambilan data sehingga ketika penelitian ini berakhir, hanya terdiri dari 2 orang subjek dan 2 orang *significant others*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi dan tes psikologi yang dilakukan kepada subjek. Tes psikologi yang digunakan meliputi tes grafis berupa *wartegg test*, *baumitest*, *dap test* dan *htp test*. Selain itu peneliti juga menggunakan tes EPPS untuk melihat beberapa aspek dari kematangan emosi, yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan berempati, dan kemampuan beradaptasi. Sementara pada *significant others* hanya dilakukan wawancara saja. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *informed concern* kepada subjek

dan mengatur jadwal pertemuan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan analisis yang didapat berdasarkan oleh aspek kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan adalah, aspek pertama adalah kemandirian, I menikah karena ingin mengurangi beban orangtua, menurut I, dari yang pernah didengarnya dari orang lain, menikah akan membuat hidup lebih nyaman, sementara A diminta oleh orangtuanya untuk menikah karena ayahnya terserang penyakit stroke. Kedua subjek bertanggung jawab dengan keputusan untuk menikah dini dengan menjalankan peran dan tugasnya sebagai istri maupun ibu dengan cukup baik.

Di dalam kehidupan pernikahan masing-masing, I sering mengikuti perkataan suami saja tanpa memberikan pendapat sendiri atau mengungkapkan pemikirannya. Sementara A terkadang ikut memberikan pendapat terlebih dahulu.

Aspek kedua adalah kemampuan menerima kenyataan. Kedua subjek sama-sama menyesali keputusannya untuk menikah dini, namun pasrah dan menerima keadaan yang telah terjadi. Menurut Walgito (2017), individu yang matang secara emosi dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan obyektifnya. I tidak mampu mendeskripsikan pribadinya dan mengungkapkan kelebihan kekurangan yang dimiliki. Sementara A mampu untuk menjelaskan pribadinya, mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Aspek ketiga yaitu kemampuan beradaptasi. Kedua subjek merasakan perubahan yang cukup besar setelah menikah. Pergantian status dari anak menjadi seorang istri cukup terasa bagi masing-masing subjek. I memaklumi sifat suaminya yang terkadang tidak membantu mengerjakan tugas rumah tangga. Baik I maupun A sama-sama merasa betah dan nyaman tinggal di lingkungan tempat tinggalnya.

Aspek keempat yaitu kemampuan merespon dengan tepat. I tidak mampu memahami ketika suami mengalami permasalahan. Alasannya adalah karena suami yang tidak bercerita apa-apa. Sementara A mampu mengetahui ketika suami sedang ada masalah atau pikiran dan segera menanyakan hal tersebut kepada suami. Baik I maupun A sama-sama mengabaikan perkataan orang lain yang menyinggung perasaan mereka. Akan tetapi, ketika diberi saran atau kritik, I akan mengiyakan saja tanpa melakukannya sementara A mencerna terlebih dahulu, menimbang baik-buruknya sebelum melaksanakan saran tersebut.

Aspek kelima yaitu merasa aman. A menceritakan keluh kesahnya kepada orang lain yang dipercaya seperti ibu atau tetangga yang dirasa dekat. Sementara I memilih untuk memendam semua masalah yang dialaminya. A mengenal dan sering berinteraksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya.

Sementara I mengakui bahwa subjek tidak peduli dengan tetangganya, bahkan I tidak tahu siapa RT di tempat tinggalnya karena menurut I, lingkungan tempat tinggalnya memang cuek dan tidak acuh.

Aspek keenam kemampuan berempati. I jarang menanyakan keadaan suami sehingga tidak mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh suami. Akan tetapi, ketika suami bercerita, I akan mendengarkan dan memarahi suami apabila suami melakukan kesalahan. Sementara A akan mendengarkan keluh kesah suami dan mencoba menenangkan suami. A juga mendengarkan keluhan dari teman-teman sebayanya yang sudah menikah dan menceritakan pengalamannya berumah tangga.

Aspek ketujuh kemampuan menguasai amarah. Kedua subjek mengetahui hal-hal yang dapat membuat mereka marah. I mengakui bahwa suami yang terlambat pulang dan pekerjaan rumah tangga yang menumpuk dapat membuatnya kesal. Sementara A mengatakan bahwa suami yang selalu minta dilayani dapat membuatnya jengkel.

Sementara pada variabel penyesuaian perkawinan terdapat empat aspek. Aspek pertama yaitu kesepakatan. Kedua subjek dengan masing-masing suami menyepakati bahwa seorang istri bertanggung jawab dalam hal mengatur keuangan rumah tangga. I hampir tidak pernah berdebat mengenai keuangan rumah tangga. Sementara A di awal pernikahannya sering berdebat tentang ekonomi rumah tangga karena suami yang belum bekerja.

Aspek kedua yaitu kedekatan. Subjek A yang sudah memiliki anak sering menghabiskan waktu bersama suami dan anak ketika di rumah. Kadang-kadang A melakukan kegiatan karaoke atau mendengarkan musik bersama suami. Sementara I sering menghabiskan waktu berdua dengan suami di rumah sambil menonton televisi atau jalan-jalan.

Aspek ketiga yaitu kepuasan. Derajat kepuasan dalam hubungan adalah bagaimana suami dan istri melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik. I dan A sama-sama mengetahui perannya di dalam rumah tangga dan melaksanakannya.

Aspek keempat adalah ekspresi afeksi. Ekspresi afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. I tidak pernah mengajak suami untuk melakukan hubungan intim. Sementara A pernah mengajak suami lebih dulu. A mengakui bahwa dirinya dan suami saling terbuka satu sama lain.

Adanya perbedaan gambaran kematangan emosi di antara kedua subjek dapat disebabkan adanya perbedaan usia dari kedua subjek. A yang sudah berusia 19 tahun saat penelitian dilakukan lebih memiliki kematangan emosi yang dapat dikatakan cukup baik. Menurut Hurlock (2007), usia dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Individu yang semakin bertambah usia akan lebih dapat menguasai dan

mengendalikan emosinya, semakin baik memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil.

Menurut Hurlock (2007), satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah urutan kelahiran dalam keluarga. Semakin mirip peran dalam perkawinan dengan peran yang pernah dipelajari dalam keluarga, semakin mudah penyesuaian perkawinannya. Penyesuaian perkawinan akan lebih mudah apabila suami adalah anak sulung dengan adik perempuan, sedangkan istri adalah adik dari kakak laki-laki. I merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan memiliki seorang adik laki-laki. Sementara A merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan memiliki seorang kakak dan adik laki-laki.

Santrock (2007) menambahkan minat dan kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik. A dan suami mengakui bahwa mereka sama-sama memiliki minat yang sama, yaitu mendengarkan musik dan menonton film.

Simpulan

Kematangan emosi subjek I menggambarkan di aspek kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan menguasai amarah. I melepaskan diri dari orangtua, bertanggung jawab dengan keputusannya untuk menikah dini dengan melaksanakan perannya sebagai istri; memaklumi sifat suami yang jarang membantu tugas rumah tangga; mengetahui hal-hal yang dapat memancing emosi dan memiliki cara untuk melampiaskannya. Kematangan emosi pada subjek A menggambarkan pada aspek kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. A bertanggung jawab dengan keputusannya untuk menikah dini dengan menjalankan perannya sebagai istri dan juga ibu; mampu menyebutkan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki; mencerna dengan baik dan mempertimbangkan terlebih dulu saran kritik dari orang lain sebelum melaksanakannya; menceritakan permasalahan yang dialami dengan orang yang dipercaya, mengenal tetangga dan lingkungan tempat tinggal dengan baik; selalu menanyakan keadaan suami, mendengarkan ketika suami menceritakan permasalahan yang dialami, memberikan saran untuk teman-teman sebaya yang juga menikah dini; dapat mengetahui apa saja yang dapat memancing emosinya dan memiliki cara untuk melampiaskannya.

Sementara penyesuaian perkawinan subjek I menggambarkan pada aspek kesepakatan, kedekatan, dan kepuasan. I sering menyetujui saja perkataan suami dan mengatur keuangan rumah tangga; menghabiskan waktu bersama suami di rumah atau jalan-jalan berdua dan mengerjakan tugas serta perannya sebagai istri. Subjek A menunjukkan penyesuaian perkawinan pada aspek

kesepakatan, kedekatan, kepuasan dan ekspresi afeksi. A sering memberikan pendapat kepada suami, berdebat mengenai permasalahan ekonomi dan mengatur keuangan rumah tangga; menghabiskan waktu bersama suami dan memiliki minat yang sama dengan suami; mengerjakan tugas dan perannya sebagai istri; dan berterus terang tentang keinginannya kepada suami serta saling terbuka satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, A., & Noushad, S. (2014). Early Marriage; A Root of Current Psychological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research Vol 2 (1)*. Retrieved from http://applications.emro.who.int/imemrf/Int_J_Endorsing_Health_Sci_Res/Int_J_Endorsing_Health_Sci_Res_2014_2_1_50_53.pdf
- Christina, D & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well-Being dan Konflik Perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 5 (1) 1-14*.
- DeGenova, M. K, & Rice P. (2005). *Intimate Relationship, Marriage, and Family 6th edition*. Boston: McGraw Hill
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Lusi, R.A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Angkatan 2014. Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13108>
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sari, W. A. & Yanti (2016). Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kelurahan Sempara Kabupaten Konowen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1 (4), 6-1*
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islami, 1(1), 11-21*.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan & Konseling Perkawinan (Edisi Revisi)*. Penerbit Andi: Yogyakarta.